

BAB 3

LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN SATSUMA 1877

3.1 Politik Isolasi Jepang (*Sakoku*)

Pada Tahun 1543 untuk pertama kalinya Jepang didatangi para pedagang Portugis, kedatangan mereka mengenalkan hal baru untuk masyarakat Jepang yaitu persenjataan dan agama Kristen. Misionaris pertama yang berhasil memasuki Jepang adalah Fransiskus Xaverius pada tahun 1549 yang mendarat di pantai Satsuma, Kagoshima.⁵⁰ Fransiskus kemudian mulai menyebarkan agama Kristen dengan cara berkhotbah pertama kali di Kagoshima, usaha yang ia lakukan ternyata membuahkan hasil beberapa daimyo bahkan memeluk agama Kristen seperti Otomo Sorin, penguasa Bungo dari prefektur Oita. Selama kepemimpinan militer Oda Nobunaga, penyebaran agama Kristen tidak dihalangi karena pada saat itu Nobunaga ingin melancarkan hubungan perdagangan luar negeri yang saat itu didominasi oleh bangsa Eropa.

Oda Nobunaga kemudian meninggal pada tahun 1582 dan kepemimpinannya beralih ke Hideyoshi Toyotomi. Pada masa kepemimpinannya Ia mengeluarkan kebijakan pada 25 Juli 1587 tentang pelarangan penyebaran agama Kristen dan mengusir semua misionaris dari Jepang.⁵¹ Kebijakan tersebut diambil karena agama Kristen dianggap telah mengganggu orientasi penyatuan negeri dan juga adanya campur tangan dari para misionaris terhadap politik negeri Jepang membuat Hideyoshi marah. Setelah Hideyoshi meninggal pada tahun 1598, Ia digantikan oleh Ieyasu Tokugawa setelah kemenangannya pada

⁵⁰Leo Agung. *Sejarah Asia Timur I*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.93.

⁵¹*Ibid.*, Hlm.102.

pertempuran Sekigahara melawan keluarga Mitsunari atas perebutan kekuasaan setelah wafatnya Hideyoshi Toyotomi pada tahun 1600.⁵²

Tokugawa Ieyasu kemudian membuka kembali rezim shogun ketiga setelah era keshogunan Kamakura dan Ashikaga. Mulanya Tokugawa membuka hubungan dengan bangsa Eropa, Ia juga mengizinkan kembali para misionaris untuk menyebarkan agamanya di seluruh Jepang. Tokugawa Ieyasu berusaha untuk memperkuat basis keuangan secara aktif dengan mengejar perdagangan dengan negara-negara lain, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena shogun memiliki anggapan bahwa kaum Kristen akan menggulingkan kekuasaannya. Larangan agama Kristen kemudian keluar pada tahun 1612 dan memulai tindakan keras terhadap orang-orang Kristen.⁵³ Kaum Kristen ditindas, semua misionaris diusir dan orang Jepang yang menganut agama Kristen diperintahkan untuk melepaskan kepercayaan mereka.

Keshogunan menganggap ekspansi agama sebagai ancaman, ia takut pengaruh kekristenan dapat membawa kekuasaan bangsa Eropa ke Jepang sehingga pada tahun 1635 larangan agama Kristen bertambah menjadi larangan total bagi orang Jepang melakukan perjalanan ke luar negeri. Aturan lain yang diberlakukan yaitu pengawasan ketat perdagangan dengan negara lain, hanya Belanda yang diizinkan berdagang melalui kantor dagangnya di pulau buatan Dejima yang terletak di Nagasaki setelah Portugis diusir.⁵⁴ Bangsa Belanda masih diizinkan berdagang karena Belanda hanya memusatkan kegiatannya dalam

⁵²Mark ravina, *Op.cit.*, hlm.16.

⁵³Alpina Pamugari, dkk. *Nihon No Rekishi Sejarah Jepang Dari Masa Prasejarah Hingga Heisei*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm.146.

⁵⁴*Ibid.*

perdagangan dan tidak membawa misionaris lain ke Jepang. Selain Belanda, bangsa Cina juga menjadi pengecualian karena negara Cina dianggap mempunyai peradaban yang lebih tinggi.

Politik isolasi Jepang kemudian diterapkan yang dikenal dengan nama *sakoku* yaitu sebuah cara yang dilakukan suatu negara untuk menutup diri dan berusaha untuk tidak menarik perhatian luar demi melindungi kepentingan negaranya.⁵⁵ Jepang menutup diri dan menolak keberadaan dari bangsa asing dan hanya berfokus kepada negaranya sendiri baik dalam bidang politik maupun kebudayaan. Selama keshogunan berkuasa, mereka membuat beberapa peraturan terutama kepada para pemimpin daerah yaitu daimyo yang dilarang membentuk aliansi antar sesama daimyo sebagai antisipasi terjadinya pemberontakan dan para daimyo yang akan menikah harus berada di bawah persetujuan shogun. Peraturan lainnya dikeluarkan oleh shogun ke-2 yaitu Tokugawa Hidetada yang dikenal dengan *Kinchu Narabaini Kuge Shohatto*.⁵⁶ Peraturan tersebut menjelaskan bahwa kaisar tidak diperbolehkan untuk melibatkan diri dalam urusan politik dan tugasnya hanya memperdalam ilmu dan kebudayaan Jepang, para daimyo juga dilarang untuk menghadap langsung kepada kaisar agar kaisar tidak berkomplot dengan para pemimpin daerah.

Dengan menerapkan politik isolasi di bawah keshogunan Tokugawa, Jepang berada dalam kedamaian dan ketenangan baik di dalam maupun di luar wilayahnya. Kesusastraan berkembang dengan baik, sejarah Jepang disusun

⁵⁵Yusy Widarahesty dan Rindu Ayu. *Pengaruh politik isolasi (sakoku) Jepang terhadap nasionalisme bangsa Jepang: studi tentang politik Jepang dari zaman edo (feodal) sampai perang dunia II*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.1 No.1, 2011, hlm.49.

⁵⁶*Ibid.*, hlm.51.

kembali serta agama Shinto dihidupkan lagi sehingga menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap segala sesuatu pada bangsa Jepang. Peraturan yang dibuat oleh Tokugawa juga telah membentuk pola pikir, budaya, serta ideologi bagi seluruh masyarakat Jepang. Keputusannya dalam memberlakukan *sakoku* membuat Jepang tidak terpengaruh dengan ideologi-ideologi asing bangsa manapun, masa isolasi ini telah menciptakan kegemilangan budaya yang akhirnya membentuk identitas negara feodal yang kuat.

3.2 Kedatangan Kapal Amerika

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang mencoba untuk mematahkan politik isolasi Jepang, saat itu kapal perang Amerika sedang berusaha untuk memperluas kekuatan mereka di pasifik. Faktor yang mendorong Amerika untuk membuka isolasi Jepang yaitu karena Jepang sendiri dianggap dapat memberikan keuntungan yang ekonomis bagi bangsa barat⁵⁷, hal tersebut dikarenakan Jepang memiliki letak geografis dan sumber daya alam yang strategis sehingga Jepang dapat dijadikan tempat untuk pengambilan bahan mentah dan sebagai tempat penanaman modal. Amerika juga membutuhkan Pelabuhan yang aman agar mereka dapat mempromosikan perdagangannya dengan Cina.

Pada tahun 1837 Amerika mencoba untuk memasuki wilayah Jepang dengan menggunakan kapal dagang Morrison⁵⁸ dengan maksud ingin melakukan hubungan perdagangan dengan Jepang, namun kapal tersebut mendapat penolakan keras yang kemudian diusir dengan menggunakan tembakan-tembakan

⁵⁷Leo Agung, *Op.cit.*, hlm.105.

⁵⁸Andrew Gordon. *A Modern History of Japan From Tokugawa Times to the Present*. (New York: Oxford University Press, 2003), hlm.48.

meriam. Mereka kemudian kembali di tahun 1853 di bawah komando Komodor Matthew C.Perry dengan membawa kapal besar dilengkapi dengan senapan meriam, masyarakat Jepang menyebutnya sebagai kapal hitam. Perry membawa pesan dari presiden Amerika Millard Fillmore yang berisi apakah Jepang setuju untuk melakukan hubungan dagang secara damai atau Jepang akan menanggung akibatnya dalam perang,⁵⁹ secara tidak langsung pesan tersebut berisi sebuah ancaman yang memaksa Jepang untuk melakukan pembukaan negara bagi Amerika.

Setelah menyampaikan pesan tersebut, Perry berkata bahwa mereka akan kembali satu tahun kemudian untuk mendapat jawaban dari pemerintah shogun Jepang. Tepat di tahun 1854 Perry datang kembali dengan membawa armada yang lebih besar, yaitu 7 buah kapal perang yang berhasil membuat Shogun Tokugawa Iesada terpaksa membuka negara Jepang bagi bangsa Amerika dan menghasilkan perjanjian Kanagawa yang terjadi pada 31 Maret 1845 di Yokohama. Perjanjian tersebut berisi: (1) Pelabuhan Shimoda dan Hokodate akan dibuka untuk perdagangan asing dan (2) Apabila terdapat awak kapal Amerika Serikat yang terdampar di pantai Jepang maka kapal Jepang harus membantu dan membawanya ke Shimoda atau Hokodate.⁶⁰ Perjanjian Kanagawa merupakan awal dari kehancuran politik isolasi Jepang karena kedepannya perjanjian-perjanjian lain akan dibuat yang membuat Jepang semakin terbuka dengan bangsa luar.

Perjanjian lain kemudian dibuat oleh pemerintah Jepang dengan Inggris dengan Laksamana Sterling sebagai wakilnya, perjanjian tersebut dibuat pada 14

⁵⁹*Ibid.*, hlm.49.

⁶⁰Leo Agung, *Op.cit.*, hlm.106.

Oktober 1854 di Nagasaki yang berisi bahwa kapal-kapal Inggris diizinkan untuk berdagang di Nagasaki dan Hokodate.⁶¹ Beberapa tahun kemudian dibuat kembali perjanjian dengan Amerika, yaitu perjanjian Townsend Harris pada 1858 yang disetujui oleh Ii Naosuke sebagai *tairo* keshogunan Tokugawa. Politik isolasi Jepang mulai hancur dan hal ini merupakan pembuka awal dari pemberontakan yang dilakukan oleh golongan samurai. Politik isolasi ini memang bukan pemicu utama dari pemberontakan Satsuma, tapi hal ini menjadi pendorong awal para samurai yang kecewa untuk melakukan pemberontakan baik terhadap shogun maupun Kaisar Meiji nantinya.

3.3 Runtuhnya Keshogunan Tahun 1868

Semakin banyak perjanjian yang dibuat dengan bangsa asing membuat politik isolasi Jepang berakhir. Pembukaan ini terjadi atas dasar paksaan dari dunia luar dan ketidakberdayaan Jepang melawan bangsa asing karena persenjataan yang masih belum memadai. Keshogunan kini mulai melemah dan dianggap telah mengingkari janjinya kepada rakyat dengan membawa masuk bangsa asing yang langsung berdampak bagi ekonomi Jepang. Perputaran emas ke luar Jepang jauh lebih besar daripada di dalam negeri, bangsa barat mendapat keuntungan besar dari Jepang yang menyebabkan perekonomian rakyat kecil menjadi semakin sulit. Selain menghadapi masalah ekonomi, pemerintah juga harus berhadapan dengan golongan anti-Barat yang menentang perdangan dengan bangsa asing.

⁶¹*Ibid.*

Kelompok anti-Barat ini muncul dari wilayah Choshu dan Satsuma yang mulai bekerja sama untuk memulihkan kembali kekuasaan kaisar. Mereka memiliki slogan *Sonno Joi* yaitu usir orang liar dan muliakan kaisar.⁶² Pada dasarnya mereka menentang kebijakan politik-ekonomi shogun yang mengadakan hubungan dagang dengan pihak asing dan menginginkan fungsi politik kembali ke tangan kaisar dan menegakkan kembali pemujaan terhadap kaisar dan agama Shinto. Awalnya Satsuma dan Choshu sempat berselisih, ketika Choshu mencoba melakukan penyerangan terhadap keshogunan yang berhasil dikalahkan oleh pasukan shogun dengan bantuan samurai Satsuma. Pada akhirnya Satsuma dan Choshu melakukan kerja sama untuk menggulingkan keshogunan, pasukan Satsuma saat itu dipimpin oleh Saigo Takamori seorang samurai ternama sebagai komandan pasukan.

Shogun berniat untuk memusnahkan klan Choshu sebagai bentuk hukuman akibat penyerangan terhadap keshogunan, namun Satsuma tidak menyetujui hal tersebut sehingga pada tahun 1866 Satsuma dan Choshu membentuk aliansi yang ditengahi oleh Sakamoto Ryoma.⁶³ Ia merupakan samurai dari Tosa yang menjadi perantara aliansi Satsuma dan Choshu, kedua klan tersebut berjanji untuk saling mendukung jika terjadi serangan dari pemerintah shogun di salah satu domain. Shogun mengirim kembali pasukan untuk menyerang Choshu pada musim panas tahun 1866, Ia juga meminta dukungan dari domain lain namun Satsuma kini menolak permintaan shogun karena sudah terikat aliansi dengan Choshu. Penyerangan tersebut berakhir dengan kegagalan pemerintah shogun.

⁶²*Ibid.*, hlm.107.

⁶³Andrew Gordon, *Op.cit.*, hlm.57.

Situasi politik Jepang semakin meruncing dan tidak terkendali, melihat situasi tersebut shogun Tokugawa Yoshinobu menyadari bahwa tidak ada gunanya mempertahankan kekuasaan keshogunan. Pada November 1867, Ia memutuskan untuk mengembalikan kekuasaan dan kedaulatan tinggi kepada kaisar dan di awal Januari 1868 para pemberontak shogun mulai mendesak kaisar untuk mengumumkan restorasi kekaisaran.⁶⁴ Satsuma, Choshu dan wilayah lain mendesak kaisar untuk melakukan pembaharuan istana. Keshogunan kemudian dihapus dan diganti oleh pemerintah baru yang terdiri dari para bangsawan dan daimyo di bawah kaisar sedangkan keluarga Tokugawa tidak akan mendapatkan tempat sama sekali. Yoshinobu dan pasukannya sempat melawan namun dengan mudah berhasil dikalahkan, Ia memutuskan untuk mundur ke Edo.

Saigo Takamori saat itu ditunjuk oleh klan Satsuma dan Choshu sebagai komandan militer tertinggi untuk menyerang Edo. Namun sebelum penyerangan terjadi pada bulan April 1868 komandan pasukan militer Tokugawa yaitu Katsu Kaishu menyerahkan kastil Edo kepada pemerintahan kaisar tanpa perlawanan.⁶⁵ Katsu Kaishu meyakini bahwa lebih baik membangun tatanan politik baru secara damai lebih baik, jika mereka terus berselisih maka akan memberi peluang bagi bangsa asing untuk menjajah Jepang. Dengan ini sistem shogun dan Keshogunan Tokugawa yang telah bertahan selama 200 tahun lebih resmi berakhir dari Jepang.

3.4 Penghapusan Hak Istimewa Samurai

Setelah shogun terakhir menyerahkan kekuasaan kepada kekaisaran, saat itu pemerintahan baru di pegang secara resmi oleh Kaisar Matsuhito yang masih

⁶⁴*Ibid.*, hlm.58.

⁶⁵*Ibid.*

muda. Kaisar Matsuhito memegang istana kaisar pada 25 Januari 1868, masa pemerintahannya kemudian dikenal dengan nama Kaisar Meiji dan Restorasi Meiji sebagai pemulihan kekuasaan kaisar.⁶⁶ Restorasi sendiri memiliki arti pemulihan yang di dalamnya terdapat pembaharuan, oleh karena itu pada masa pemerintahannya Kaisar Matsuhito melakukan banyak perubahan bagi negara Jepang seperti memindahkan ibu kota Jepang yang berada di Kyoto ke Edo dan menubah namanya menjadi Tokyo dan penghapusan hak istimewa samurai. Samurai awalnya bernama *saburai* yaitu seseorang yang melayani.⁶⁷ Mereka adalah prajurit yang menjadi pengikut shogun dan daimyo, seorang samurai diharuskan untuk setia kepada tuannya. Mereka juga dilengkapi dengan etika samurai yaitu bushido yang didalamnya terkandung nilai kesetiaan, rela berkorban, disiplin, dan pantang menyerah.

Pada pemerintahan Shogun Tokugawa masyarakat terbagi menjadi 4 kelas sosial yang disebut dengan *shinokosho*.⁶⁸ Kelas pertama adalah samurai atau militer (*shi/bushi*), kelas kedua petani (*no/nomin*), kelas ketiga pengrajin (*ko/kosakunin*), dan kelas terakhir yaitu para pedagang (*shonin*). Saat itu golongan samurai merupakan kelas penguasa di Jepang dengan hak istimewa mereka yaitu mendapat tunjangan dan diperbolehkan menggunakan dua pedang. Sementara itu masyarakat lain dilarang untuk membawa pedang kecuali samurai sebagai pembeda, hal ini sudah berlangsung lama sejak zaman Hideyoshi Toyotomi. Namun semenjak Kaisar Meiji memimpin perlahan hak istimewa

⁶⁶Leo Agung, *Op.cit.*, hlm.109.

⁶⁷Jhon man. *Samurai Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), hlm.20.

⁶⁸Yusy Widarahesty, *Op.cit.*, hlm.51.

dihapus beserta dengan golongan samurai.

Perubahan Jepang pada masa Kaisar Meiji merupakan era baru Jepang menjadi negara modern. Slogan *sonno joi* sudah hilang dan diganti dengan *fukoku kyuhei* yang berarti negara kaya dan militer kuat.⁶⁹ sesuai dengan slogan tersebut kini kaisar berusaha melakukan modernisasi negara Jepang baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan maupun militer. Selagi masih mempertahankan nilai tradisional Jepang mereka percaya jika modernisasi tersebut dapat membawa Jepang menjadi negara yang kuat dan menjadi negara yang maju seperti bangsa barat. Untuk merealisasikan *fukoku kyohei* salah satunya adalah dengan menghapus sistem kelas sosial yang menjadi tembok pemisah antara golongan samurai, petani, pengrajin dan pedagang.

Pemerintah Meiji meniadakan kekuasaan para daimyo yang mengakibatkan samurai kehilangan pekerjaannya, tunjangan samurai dihapus dan diganti dengan pesangon berupa surat obligasi untuk membantu keuangan samurai. Bagi beberapa samurai hal tersebut memberi kerugian karena pendapatan mereka menjadi berkurang, sebagian dari mereka kemudian membaaur dengan masyarakat untuk mencari mata pencaharian lain. Pemerintah kemudian mendirikan pasukan baru dengan sistem wajib militer bagi masyarakat Jepang pada tahun 1872.⁷⁰ Dengan adanya sistem tersebut kini pertahanan negara menjadi tanggung jawab seluruh rakyat, disisi lain para samurai merasa kecewa karena hak mereka sebagai tentara telah hilang. Sebagai tambahan pemerintah baru juga melarang para samurai untuk menggunakan pedang dan memakai atribut samurai lainnya.

⁶⁹Andrew Gordon, *Op.cit.*, hlm.70.

⁷⁰Leo Agung, *Op.cit.*, hlm.123.

Kebijakan yang dibuat oleh Kaisar Meiji tentu menimbulkan reaksi dari para samurai salah satunya yaitu Saigo Takamori yang saat itu menjabat di pemerintahan. Ia sebenarnya tidak menentang penuh terhadap modernisasi Jepang, namun melihat pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang merugikan golongan samurai membuat dirinya kecewa ditambah dengan adanya penolakan untuk menyerang Korea. Pada saat itu Ia diperintahkan untuk menjalin hubungan diplomatik ke Korea, namun dinasti Korea menolak dengan tegas permintaan Jepang. Penolakan tersebut dianggap kurang hormat sehingga Saigo mendapat dukungan dari pemerintah untuk membalas penolakan Korea.⁷¹ Pemerintah menunjuk Saigo untuk melakukan penyerangan, hal ini juga menjadi kesempatan bagi dirinya untuk mengangkat kembali hak samurai yang diabaikan.

Rencana tersebut mendapat pertentangan dari para pejabat lain dengan alasan kondisi Jepang saat itu masih belum stabil. Pertentangan yang berakhir dengan penolakan itu membuat kekecewaan Saigo semakin menumpuk, sehingga Ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemeritahan pada tahun 1873 yang diikuti dengan 2 jendral besarnya Kirino Toshiaki, Shino-wara Kunimoto dan 600 tentaranya.⁷² Saigo kembali ke tempat asalnya Kagoshima dan memilih untuk menjauhkan diri dari aktivitas politik, namun atas desakan pengikutnya serta banyak permasalahan muncul akhirnya Saigo membuat pasukan yang menyebabkan pemberontakan Satsuma tahun 1877.

⁷¹Marlene J. Mayo. *The Korean Crisis of 1873 and Early Meiji Foreign Policy*. The Journal of Asian Studies, Vol.31 No.4, 1972, hlm.796.

⁷²James H. Buck, *Op.cit.*, hlm.428.

Pembahasan ini terkait dengan teori konflik realistik Coser, bahwa konflik berasal dari kekecewaan yang hadir pada tiap individu ataupun kelompok.⁷³ Keputusan keshogunan membuka negara Jepang membuat rakyat Jepang kecewa sehingga memunculkan konflik. Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan baru yang dibuat Kaisar Meiji membuat samurai kecewa dan merasa dirugikan, sehingga terciptalah konflik antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi dengan Pemerintah yang ingin membuat Jepang menuju era modern.

⁷³ Wahid Nur Tualeka., *Loc.cit*